**ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI PADA KORBAN *BULLYING* DI
KARANG TARUNA DESA DOMPILAN KABUPATEN SUKOHARJO**

Mellani Agustin¹, Faqih Purnomosidi², Anniez Rachmawati Musslifah³
mellaniagustin88@gmail.com¹
Universitas Sahid Surakarta

Abstrak

Bullying yang dilakukan dengan mengejek atau melontarkan kata-kata yang menjerus pada penghinaan secara berlebihan yang menimbulkan tumbuhnya perasaan takut berlebihan dan turunya rasa percaya diri pada korban. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui sikap percaya diri pada korban bullying di Karang taruna Desa Dompilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 7 korban bullying. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying berdampak pada kepercayaan diri, korban bullying yang mengalami tingkat kepercayaan diri seperti takut untuk mengikuti kegiatan karang taruna dan menjadi pendiam, suka menyendiri saat rapat karang taruna namun terdapat pula korban bullying yang mengalami peningkatan kepercayaan diri karena perilaku bullying tersebut menjadi motivasi.

Kata Kunci : Bullying, Kepercayaan Diri, Karang Taruna

Abstract

Bullying is done by mocking or throwing words that lead to excessive insults that cause excessive fear and decreased self-confidence in the victim. The purpose of this study was to determine the self-confidence of bullying victims in Karang Taruna, Dompilan Village. The method used in this study was descriptive qualitative. The subjects in this study were 7 bullying victims. The results of this study indicate that bullying behavior has an impact on self-confidence, bullying victims who experience low levels of self-confidence such as being afraid to participate in Karang Taruna activities and becoming quiet, liking to be alone during Karang Taruna meetings, but there are also bullying victims who experience increased self-confidence because the bullying behavior becomes motivation.

Keywords: *Bullying, Self-Confidence, Karang Taruna*

PENDAHULUAN

Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang menjadi wadah dalam membina generasi muda khususnya di pedesaan. Adapun visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas (Arief & Adi, 2014). Karang taruna Desa Dompilan, Sukoharjo, Jawa Tengah merupakan salah satu contoh organisasi kepemudaan yang aktif berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Organisasi ini telah berhasil menciptakan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi secara langsung dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Dompilan."

Berdasarkan data dari hasil observasi pada tanggal 29 September 2024 dapat dilihat bahwa permasalahan dari anggota karang taruna khususnya remaja mengalami kurangnya kepercayaan diri ketika mengikuti kegiatan rapat rutin yang diadakan oleh karang taruna. Dimana mereka cenderung lebih memilih diam dan hanya setuju-setuju saja dengan apa yang diputuskan setiap rapat tanpa adanya masukan atau pendapat dari anggotanya.

Dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Oktober 2024 kepada 2 orang remaja karang taruna, didapatkan gambaran penyebab kurangnya percaya diri saat dikarang taruna yaitu mereka mendapat tindakan bullying, mereka takut berpendapat karena pernah mendapat olok-olokan ketika menyampaikan pendapatnya dan pernah mendapat candaan yang menurut informan itu sangat menyakitkan sekali. Contoh candaan nya yaitu seperti (kok kulitmu hitam banget kaya orang papua), (badan kok kurus banget kena angin bisa terbang) hal tersebut membuat informan kurang percaya diri saat dilingkungan karangtaruna, faktor dari teman sebaya yang membuat mereka cenderung kurang percaya diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing seperti halnya dengan bentuk tubuh yang dimiliki. Manusia memiliki ragam bentuk tubuh yang berbeda-beda, ada yang kurus, gemuk, tinggi, pendek, warna kulit putih, berkulit hitam dan sebagainya. Individu yang memasuki masa dewasa mengalami perubahan fisik meliputi perubahan bentuk tubuh, perubahan hormonal, dll. Fenomena ini seringkali diiringi dengan peningkatan kesadaran diri terhadap penampilan fisik termasuk warna kulit dan bentuk tubuh.

Dengan adanya persepsi pada sebagian orang yang menganggap bahwa bentuk tubuh menjadi standar ideal dalam masyarakat yang kemudian hal ini membuat orang merasa tertantang untuk bisa tampil secara sempurna agar dapat memenuhi standar ideal tersebut dan pada akhirnya hal ini menjadi tekanan dalam diri seseorang karena takut tidak diterima dalam masyarakat dan mendapatkan komentar-komentar yang tidak baik jika bentuk tubuh dan warna kulitnya tidak memenuhi standar. Mengenai bentuk tubuh yang menjadi standar ideal sudah menjadi perbincangan ditengah masyarakat padahal bagaimana pun bentuk tubuh seseorang tidak seharusnya menjadi suatu permasalahan, tetapi masih saja banyak mereka yang tidak sempurna secara fisik mendapat komentar-komentar yang tidak menyenangkan mengenai bentuk tubuhnya (Afrizawati, 2021).

Memberikan komentar negatif mengenai bentuk tubuh dan warna kulit orang lain dikenal dengan sebutan *body shaming* (Ni Gusti Agung, 2012) perlakuan *body shaming* termasuk tindakan bullying secara verbal dengan mengejek warna atau bentuk badan seseorang, hal ini erat kaitannya dengan anggapan seseorang terhadap bentuk tubuh yang menjadi standar ideal dalam masyarakat. Tanpa disadari *body shaming* sering dilakukan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kata candaan yang berujung pada *body shaming*.

Perilaku bullying merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak benar, secara sosial tidak bisa dibenarkan. Kadang hal yang kecil pun kalau dilakukan secara berkali-kali pada akhirnya

dapat mengakibatkan dampak serius dan fatal. Ada dua bentuk bullying, yaitu perilaku secara langsung (Direct bullying), contohnya diserang secara fisik dan perilaku tidak langsung (Indirect bullying), contohnya sindirian secara lembut. Underwood, Galen, dan paquette, 2001 menyampaikan tentang istilah Sosial Aggression untuk menyakiti seseorang secara tidak sengaja. Contoh bullying itu berdampak kepada seseorang hingga orang itu ingin melakukan bunuh diri. Namun, tidak semua masalah tentang bullying mengakibatkan menutup riwayat, akan tetapi mengakibatkan seseorang kekurangan percaya dirinya.

Memiliki rasa percaya diri atau memiliki kepercayaan diri membantu individu dalam menjalankan interaksi di lingkungan sekitarnya. Memiliki rasa percaya diri dapat membuat individu memiliki kemampuan seperti komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. Karakteristik kepercayaan diri batin membuat orang merasa bahwa kepribadiannya dalam keadaan baik. Keyakinan batin dapat dilihat dari kemampuan yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan positif dan pemikiran positif (Ajeng, 2022)

Kepercayaan diri remaja timbul karena terpengaruhi dari beberapa faktor, yaitu baik di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Faktor di dalam diri seseorang seperti motivasi seseorang dan keinginan yang tinggi sehingga rasa kepercayaan dirinya timbul, namun sebaliknya kepercayaan diri remaja tidak muncul dikarenakan kurangnya motivasi, mungkin dikarenakan akibat dari lingkungan seperti dibully oleh teman sebaya. Sehingga kepercayaan diri subjek tersebut tidak akan muncul. Tidak munculnya kepercayaan diri subjek kebanyakan diakibatkan oleh teman sebaya yang sering membully. Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, dimana di dalamnya terdapat perilaku atau tindakan menyakiti seseorang baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang menyeret-nyeret kekurangan atau kelemahan kekuasaan antara si pembully dan yang dibully. Bullying disini merupakan perbuatan yang tidak baik karena pada akhirnya yang dibully akan merasakan trauma.

Berdasarkan wawancara lanjutan kepada orangtua dan remaja pada tanggal 20 Oktober 2021 di lingkungan desa dompilan mendapati ada remaja yang menjadi bullying di desa tersebut. Perilaku bullying tersebut berupa bullying verbal dan non verbal. Kurangnya pemahaman remaja tentang dampak perilaku bullying serta faktor – faktor yang menyebabkan maraknya perilaku bullying yang ada. Ditambah lagi kurangnya perhatian dari orang tua tentang bullying yang terjadi di lingkungan tempat tinggal yang masih menganggap bullying hanya guyonan pada umumnya. Masih banyak remaja yang masih merasa tidak percaya diri ketika berada di lingkungan desa nya bahkan terdapat remaja yang begitu pendiam ketika peneliti melakukan observasi, remaja tersebut hanya sedikit melakukan interaksi dengan teman sebayanya saat kumpul karang taruna. Menurut penuturan wakil ketua karang taruna remaja tersebut jika disuruh berpendapat hanya diam dan harus dipaksa omong dulu baru mau bicara, kemungkinan remaja tersebut mengalami kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian dengan judul ‘Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di Karang taruna Desa Dompilan Kabupaten Sukoharjo’.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 remaja dengan kriteria : yang menjadi korban bullying, berusia 14-18 tahun

Tabel 1. Informasi Penelitian

No	Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Jenis bully
1	B	16 Th	Laki-Laki	Verbal
2	AD	18 Th	Perempuan	Verbal
3	SAM	16 Th	Perempuan	Verbal
4	ARD	15 Th	Perempuan	Verbal + Non Verbal

5	IN	14 Th	Perempuan	Verbal
6	RDS	17 Th	Laki-Laki	Non Verbal
7	AG	14 Th	Perempuan	Verbal

Menurut Herdiasyah (2013) wawancara merupakan bentuk interaksi yang dilakukan setidaknya dua orang atau lebih atas dasar ketersediaan dan setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara semi terstruktur, dengan menyusun guide interview atau panduan wawancara terlebih dahulu.

Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (Ghufroon & Risnawita, 2017) yaitu Keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan oktober 2024 dengan menyebarkan angket ke beberapa remaja karang taruna yang menjadi korban bullying. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang siklus kasus bullying yang terjadi di Karang taruna Desa Dompilan Kabupaten Sukoharjo. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 7 remaja korban bullying dari 20 remaja yang diobservasi. Sebagai kevalidan kejadian atau sebagai pengamat keabsahan kejadian bullying benar-benar terjadi serta melihat sikap percaya diri korban melalui observer tersebut.

Setelah melalui tahap reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam hal yaitu pada aspek keyakinan kemampuan diri , optimis, objektif , bertanggung jawab dan rasional. Hasil wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa dari 7 subjek penelitian yang sesuai antara hasil wawancara dan observasi dalam hal sikap percaya diri.

1. Analisis Sikap Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Keyakinan dan Kemampuan diri

Bahwasannya sikap bullying memang sangat berpengaruh terhadap kurangnya sikap percaya diri dari korban serta menimbulkan sikap negatif pada korban salah satunya yakni sensitif pada perasaan saat mendengarkan suatu perkataan yang mempengaruhi mental korban bullying. Dari ke 7 subjek yakni ada 5 subjek yang memiliki rasa keyakinan dan kemampuan diri untuk mengatasi masalah bullying dan mampu berinteraksi dengan orang lain, konsep diri yang positif akan mampu menjadikan individu memiliki rasa percaya diri yang mampu membawa individu percaya pada kemampuan diri sendiri (Ghufroon dan Risnawita, 2011). Sedangkan 2 subjek tidak memiliki rasa keyakinan dan kemampuan diri. Subjek merasa tidak mempunyai kemampuan untuk membela diri jika bullying terjadi lagi pada dirinya, subjek juga tidak yakin bisa berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan orang baru.

Yang mana pernyataan tersebut menandakan bahwa memang adanya keterbatasan komunikasi dan tidak berani untuk melawan tindakan bullying. Setelah didapatkan kesimpulan dari hasil wawancara terhadap korban secara langsung, peneliti melakukan tindakan observasi yang tujuannya untuk memperkuat dan memperjelas kenyataan yang dirasakan, katakalan yang dihadapi korban.

Berdasarkan ketujuh observasi terhadap sikap percaya diri yang rendah , ada 2 subjek yang signifikan dengan apa yang dialami yakni mempunyai sikap kurangnya percaya diri dan kedua subjek disini digambarkan bahwa kedua subjek tidak mampu untuk membela dirinya karena mereka mempunyai ketakutan jika dirinya melawan maka akan semakin parah bentuk bullying yang diterimanya, kedua subjek juga tidak mempunyai keyakinan untuk

berkomunikasi dengan orang asing karena subjek tidak mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

2. Analisis Sikap Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Optimis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti meskipun ke 7 subjek mengalami trauma akibat bullying, respon individu terhadap peristiwa bullying sangat beragam. Ke 5 subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ke 5 subjek bisa membangun kembali kehidupan mereka dan mempunyai harapan untuk masa depan yang lebih baik, faktor-faktor seperti adanya dukungan yang kuat dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri diduga menjadi faktor utama dalam membangun kembali kehidupan mereka. Sedangkan 2 subjek yang cenderung memiliki sikap pesimis, cenderung memiliki dukungan sosial yang terbatas dan kesulitan mengelola stress.

Hasil wawancara ke 7 subjek penelitian ini menunjukkan beragam respons ketika dihadapkan pada situasi yang mengingatkan mereka pada pengalaman bullying. Berbagai respons ini menunjukkan bahwa dampak psikologis dari bullying tidak semua korban merespons dengan cara yang sama, beberapa subjek menunjukkan tanda – tanda kecemasan yang meningkat seperti peningkatan detak jantung. Sementara yang lain menunjukkan perilaku menghindar seperti menghindari orang yang berkaitan dengan bullying, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat meninggalkan bekas luka emosional yang dalam dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti hubungan interpersonal dan kesehatan mental.

Dalam penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri. 5 subjek yang menunjukkan sikap optimis yang tinggi untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka melalui upaya aktif mencari dukungan sosial, mengembangkan minat baru sebagai peluang untuk tumbuh. Sedangkan 2 subjek lainnya tampak kesulitan untuk melepaskan diri sendiri dari dampak negatif bullying yang tercermin dalam rendahnya harga diri mereka. Kurangnya dukungan sosial, pengalaman bullying yang berulang atau adanya trauma masalah yang belum teratasi dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada rendahnya harga diri mereka.

Bullying merupakan penghalang bagi seseorang untuk mengeksperikan diri. Perilaku bullying tidak bisa memberikan rasa aman dan nyaman terhadap korbannya, perilaku bullying hanya membuat korban merasa terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berpikir.

3. Analisis Sikap Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Objektif

Aspek objektif memberikan gambaran yang jelas tentang dampak bullying, memahami aspek objektif dari kepercayaan diri korban bullying sangat penting untuk membantu mereka pulih.

Hasil wawancara mendalam terhadap 7 partisipan penelitian mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam merespons terhadap pengalaman bullying. Salah satu partisipan menunjukkan ketakutan yang berkepanjangan, ditandai dengan kesulitan untuk melihat sisi positif dari kejadian bullying. Subjek ini cenderung menyalahkan diri sendiri dan merasa kurang mendapatkan dukungan sosial yang berujung malas bersosialisasi, subjek hanya mengurung diri di rumah dan enggan datang saat diundang rapat karang taruna. Sedangkan 5 partisipan lainnya menunjukkan kemampuan yang baik bisa melihat sisi positif dari kejadian bullying, ke 5 subjek mencari makna dalam kejadian yang menimpa dirinya. Mereka memandang bullying sebagai sebuah tantangan yang dapat mendorong pertumbuhan pribadi agar lebih baik lagi. Dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar terutama keluarga dan teman sebaya nya berperan penting dalam membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari kejadian bullying.

4. Analisis Sikap Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 subjek, dari ke 5 subjek memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mengatasi dampak bullying dan melupakan kejadian bullying karena menurut salah satu subjek mengingat kejadian bullying hanya membuat subjek semakin sakit hati lebih baik fokus bagaimana cara mengatasi dampaknya. Cara subjek untuk mengatasi dampaknya adalah berdamai dengan diri sendiri, menerima diri sendiri dengan apa adanya dan tidak mendengarkan perkataan orang lain. Sedangkan 2 subjek merasa tidak mempunyai rasa tanggung jawab untuk melupakan kejadiannya dan subjek tidak tahu bagaimana cara mengatasi dampak dari bullying.

Hasil wawancara dengan ke 7 subjek dari ke 5 subjek mereka mempunyai kendali penuh atas kesejahteraan emosionalnya namun 2 subjek tidak mempunyai kendali atas kesejahteraan emosinya, subjek menjadi lebih sensitif dengan perkataan orang lain, subjek menjadi pribadi yang selalu meledak-ledak emosinya. Dari beberapa subjek yang diwawancarai secara langsung cara mereka memperbaiki situasi setelah terjadi bullying yaitu dengan cara memaafkan perbuatan apa yang dilakukan kepada subjek.

5. Analisis Sikap Kepercayaan Diri Berdasarkan Aspek Rasional

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ke 7 partisipan penelitian, ditemukan bahwa seluruh subjek belum sepenuhnya memahami penyebab mereka mengalami perundungan. Meskipun demikian, seluruh subjek telah melakukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatar belakangi peristiwa tersebut, salah satu partisipan berpendapat bahwa pelaku perundungan yang pernah memiliki riwayat sebagai korban perundungan mungkin termotivasi oleh pengalaman masalahnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam respons emosional antar subjek. 5 dari ke 7 subjek penelitian mereka tampak mampu mengelola emosi negatif dengan baik dan tidak mempengaruhi dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Mereka cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu mengidentifikasi emosi negatif yang muncul dan memiliki strategi koping yang efektif. Sedangkan 2 subjek menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap emosi negatif, emosi negatif yang dialaminya cenderung berlarut-larut dan mengganggu konsentrasinya sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Perbedaan individu ini mengindikasikan adanya faktor-faktor psikologis yang berperan bagaimana seseorang merespons emosi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan subjek untuk belajar dari pengalaman bullying. 5 subjek dari ke 7 subjek menunjukkan pertumbuhan yang positif, cenderung memiliki resiliensi yang tinggi, dukungan sosial yang kuat. Sedangkan 2 subjek yang ragu-ragu untuk belajar dari pengalaman tersebut, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya. Kurangnya dukungan sosial dan kesulitan dalam mengelola emosi negatif juga menjadi hambatan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwasannya ke 7 subjek memiliki kepercayaan diri yang berbeda, ke 5 subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi sedangkan ke 2 subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah karena adanya pengaruh bullying. Dari ke 7 subjek mendapati adanya pengaruh bullying terhadap sikap percaya diri korban, yang mana korban menjadi takut dalam melakukan kegiatan yang ada dilingkungan karang taruna, menghindar berinteraksi dengan anggota karang taruna yang lain, tidak berani berpendapat karena takut dirinya menjadi pusat perhatian yang nantinya akan bahan lelucon saat diluar rapat. Korban mengeluh biasanya mendapati perkataan yang tidak menyenangkan akan perlakuan dan perkataan dari anggota karang taruna (Azmi et al. 2021)

Dengan demikian dampak dari bullying verbal yaitu anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri untuk tampil didepan umum (Jelita et al., 2021). Terdapat bullying secara

fisik, bullying bentuk ejekan hingga menyangkut identitas orang tua korban yang akhirnya membuat korban tidak percaya diri dan tidak berani berpendapat secara luas, karena berfikir akan mendapatkan bullyan kembali jika korban berlaku secara normal atau melawan bullyan tersebut. Terdapat juga korban yang enggan mengikuti kegiatan karang taruna karena takut akan terjadinya bullying kembali yang dilakukan oleh teman-temannya (Esmael, 2018).

Perundungan di lingkungan Karang taruna, yang seharusnya menjadi wadah bagi pemuda untuk mengembangkan diri dan bergotong royong, merupakan fenomena yang memprihatinkan. Tindakan perundungan yang kerap terjadi, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, telah merusak ikatan sosial dan menciptakan kondisi yang tidak kondusif bagi pertumbuhan individu. Perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, yang seringkali mengalami trauma psikologis dan penurunan kepercayaan diri, tetapi juga pada pelaku yang cenderung mengembangkan sifat antisosial dan agresif. Akar masalah perundungan di Karang Taruna sangat kompleks, melibatkan faktor-faktor seperti perbedaan status sosial, persaingan tidak sehat, kurangnya pengawasan dari pembina, serta pengaruh budaya kekerasan yang marak di media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan diri pada anggota karang taruna diperoleh data wawancara korban bullying sebanyak 7 korban dan hasil observasi sebanyak 20 anggota karang taruna, dari analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 korban yang menunjukkan rasa tidak percaya diri sedangkan 5 korban yang menunjukkan sudah bangkit dari kejadian bullying yang menimpanya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa bullying secara ejekan atau melalui kata-kata dapat mempengaruhi sikap percaya diri seseorang yang menjadi korban bullying. Di tunjukkan dari hasil pengamatan observer terhadap korban yang menunjukkan rendahnya tingkat percaya diri korban di buktikan oleh tidak beraninya korban mengungkapkan pendapat atau argumennya di lingkungan karang taruna bahkan hingga tidak berani mengikuti kegiatan karang taruna.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, saran yang telah diberikan yaitu hasil dari penelian yang menunjukkan pengaruh bullying pada sikap percaya diri korban bullying menyebabkan korban mendapati rasa trauma dan takut, jadi dampak yang dirasakan adalah ketimpangan rasa percaya diri, saran dari peneliti untuk pembina karang taruna dan orang tua perlu memperhatikan lagi sikap dan perilaku korban bullying maupun yang membully, dan melakukan sebuah wawasan terhadap dampak dan hal berbahaya yang di sebabkan melalui bullying.

Keterbatasan penelitian ini hanya menggambarkan sikap percaya diri pada korban bullying, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan sampel dan variable penelitian yang berbeda, sehingga lebih bervariasi dan diharapkan dapat teridentifikasi kasus bullying secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati. 2021. Pengaruh Tindakan Body Shaming Terhadap Self Confidence Pada Ikatan Mahasiswa Tanjung Mutiara Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja Kabupaten Agam Sumatera Barat. UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Ajeng L. 2022. Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa UIR di Media Sosial. Universitas Islam Riau.
- Andiwijaya D, Liauw F. 2019. Pusat Pengembangan Diri. Stupa : Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur.
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). PERAN KARANG TARUNA DALAM PEMBINAAN REMAJA DI DUSUN CANDI DESA CANDINEGORO KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN

- SIDOARJO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 190–205.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. 2021. Studi komparasi kepercayaan diri (self confidence) siswa yang mengalami verbal bullying dan yang tidak mengalami verbal bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Esmael., Zola, N., & Ifdil, I. 2018. Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4, 1–5.
- Ghufron, M , Nur & Risnawati, S , Rini. 2017 .*Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar Ruzz media
- Ghufron, Risnawati, S. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Herdiansyah H. 2013. *Wawancara, observasi, dan focus groups : sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Indriawati. 2018. *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan*. Dimensi : Jurnal Pendidikan Edutama.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. 2021. Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Ni Gusti Agung A, IDP. 2012. *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) Menurut Hukum Pidana Indonesia*”, Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum. penggalan data kualitatif. Jakarta : Raja Grafindo Persada.